

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran anggota keluarga baru (bayi) merupakan sebuah ancaman tersendiri pada seorang anak, terutama pada anak pertama yang sering mendapat kasih sayang lebih dari orang tuanya (Bahiyatun, 2009). Hadirnya seorang adik baru seringkali membuat sang kakak merasa iri dan cemburu (Soetjningsih & Ranuh, 2014). Perasaan cemburu antara saudara kandung dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* (persaingan saudara) (Potts & Mandleco, 2012). Marmi (2012) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* merupakan kecemburuan pada anak yang dapat menyebabkan persaingan maupun pertengkaran yang terjadi pada orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Ketika anak cemburu, anak kerap membenci dan memusuhi saudara kandungnya (Sudilarsih, 2009).

Rata-rata sikap kecemburuan pada saudara kandung bersifat ringan, namun sekitar 4% anak-anak dan remaja melaporkan telah menjadi korban kekerasan oleh saudara mereka termasuk menerima luka setelah ditendang, dipukuli, ditinju atau memiliki senjata yang digunakan mereka selama pertengkaran (Tucker, Finkelhor, Shattuck, & Turner, 2013). McNerney dan Usner (2014) menambahkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika sebanyak 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 3-5 tahun merupakan kategori tertinggi. Sekretaris Jendral Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Samsul Ridwan mengatakan 62% kekerasan fisik terhadap anak yang terjadi di lingkungan keluarga dilakukan oleh orang terdekat seperti saudara kandungnya (liputan6, 2015). Kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* akan semakin besar jika anak berjenis kelamin sama dan jarak usia keduanya cukup dekat antara 1-3 tahun (Bahiyatun, 2009). Bakwin (2008) juga mengatakan *sibling rivalry* cenderung terjadi pada saudara kandung dengan jarak antara 2-4 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwijayanti dan Sari (2014), yang meneliti tentang pengaruh jarak usia kelahiran dengan terjadinya respon *sibling* pada anak usia 2-4 tahun di BPS Mutiah Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar didapatkan hasil 71,4% (17 dari 26 responden) ada pengaruh jarak usia kelahiran dengan terjadinya respon *sibling* pada anak usia 2-4 tahun di BPS Mutiah Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa dari 26 responden yang mengalami respon *sibling negative* sebesar 19 (73,1%) dimana bentuk respon *sibling negatif* berupa responden melempar barang terhadap adiknya, menggigit bahkan mencakar adiknya, serta responden kembali berperilaku lama misalnya ia meminum susu melalui dot, masih sering ngompol, memandangi adiknya dengan tajam, dan sebagainya.

Ketika seorang anak mengalami *sibling rivalry*, anak mendemonstrasikannya dengan berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian dari orang tuanya, bahkan anak dapat melakukan kekerasan terhadap saudara kandungnya sendiri (Sulistiyawati, 2014). Menurut Edelman (2009) reaksi *sibling* yang sering di tampilkan adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, membangkang kepada ibunya, sering marah, hingga sering menangis tanpa sebab. *Sibling rivalry* dapat menyebabkan anak menjadi pendiam dan cenderung mejadi pendendam jika situasi ini berlangsung secara terus menerus (Noviari & Bayu, 2012). Permusuhan yang semakin lama terjadi juga dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri (Gichara, 2008). Hargianto (2008) mengatakan dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putusanya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal. Dalam hal ini orang tua sebaiknya menjaga berbagai perasaan yang bergejolak dalam diri anak-anak mereka dengan memperlihatkan sikap, perilaku, dan kata-kata tanpa mencela si anak yang dimana dapat merendahkan keberadaan anaknya (Syukri, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada tanggal 1 Februari 2018. Menurut hasil wawancara di TK Baiturrahman Kota Pekanbaru dengan orang tua murid, sebanyak 8 dari 10 orang tua mengatakan bahwa anaknya sering

bertengkar serta cemburu atau iri terhadap saudara kandungnya, dikarenakan bentuk sikap dan perhatian yang di berikan oleh orang tua terhadap anaknya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil wawancara tersebut juga, orang tua mengatakan sikap dalam menangani anaknya yang mengalami pertengkaran juga berbeda-beda, seperti membiarkan saja, memarahi anak dan juga menasihati anaknya.

Hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wandari, Sulastri, dan Yamin (2015) tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang *sibling rivalry* pada anak usia pra-sekolah di TK Al-Huda Branti Raya II didapatkan hasil bahwa 22 responden (44,9%) dari total responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap *sibling rivalry*, sedangkan yang berpengetahuan cukup terhadap *sibling rivalry* sebanyak 15 responden (30,6%), sementara sisanya sebanyak 12 responden (24,5%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap *sibling rivalry*.

Semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula cara orang tua bersikap terhadap anaknya dalam hal mendidik mereka (Syukri, 2010). Dengan pengetahuan yang baik, orang tua mampu menjaga dan mendidik anaknya untuk berperilaku baik pula (Soetjningsih & Ranuh, 2014). Jika pengetahuan orang tua baik terhadap *sibling rivalry* maka orang tua dapat mencegah terjadinya pertengkaran pada anaknya (Supriyanto, 2015).

Menurut (Syukri, 2010) karakter orang tua yang mendukung untuk terjadinya persaingan pada anak dan saudara kandungnya adalah sikap pilih kasih yang kerap orang tua berikan seperti mementingkan anak yang satu dan mengabaikan anak yang lainnya. Dengan menganak emaskan salah satu anak akan menimbulkan kecemburuan terhadap saudara-saudaranya yang lain. Harits (2008) menyatakan dalam sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Cornel Negara bagian Luizona menyatakan 80% dari para ibu mengaku mereka menaruh perhatian lebih kepada salah satu anaknya. Begitu juga 80% anak-anak dalam penelitian tersebut mengetahui bahwa ibu mereka mempunyai anak kesayangan.

Selain sikap pilih kasih, sikap membandingkan antara anak yang satu dengan yang lainnya juga merupakan kesalahan terbesar yang sering dilakukan oleh orang tua (Syukri, 2010). Membandingkan anak dengan saudara kandungnya dapat diartikan oleh anak bahwa orang tuanya tidak menginginkannya, dan hal ini dapat merusak kepercayaan dirinya (Irianto, 2014). Sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak dengan orang lain juga akan menjadikan anak tidak berdaya atas kelebihan pihak lain yang menjadi bahan perbandingannya (Achroni, 2012). Seringkali orang tua kurang menyadari bahwa sikap yang mereka lakukan terhadap anaknya adalah sikap yang salah (Syukri, 2010).

Dengan jarak usia kelahiran anak dengan saudara kandungnya yang terlalu dekat dan didukung juga oleh sikap orang tua yang kurang baik dalam merawat serta mengasuh anaknya, hal ini dapat memicu timbulnya *sibling rivalry* atau persaingan saudara kandung pada anak. Sehingga dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Sikap Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra-Sekolah di TK Baiturrahman Kota Pekanbaru”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang sering dijumpai orang tua dengan anak yang memiliki saudara kandung lebih dari satu orang adalah sering terjadinya *sibling rivalry*. Di Amerika sekitar 55% anak mengalami *sibling rivalry* dan di Indonesia 62% anak melakukan kekerasan pada saudara kandungnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh sikap pilih kasih orang tua dan suka membanding-bandingkan anak dengan saudara kandungnya sehingga anak menjadi cemburu dan berperilaku temperamental. Jika hal ini di abaikan anak akan menjadi pendiam, cenderung menjadi pendendam, menjadi rendah diri hingga dapat memutus tali persaudaraan.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui **“Apakah Ada Hubungan Sikap Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra-Sekolah di TK Baiturrahman Kota Pekanbaru?”**.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia pra- sekolah di TK Baiturrahman kota Pekanbaru.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik anak (umur, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, jarak usia anak dengan saudara kandung, urutan kelahiran anak yang bersekolah di TK), karakteristik orang tua (umur, tingkat pendidikan orang tua) di TK Baiturrahman kota Pekanbaru.
- b. Mengidentifikasi sikap orang tua terhadap *sibling rivalry* di TK Baiturrahman kota Pekanbaru.
- c. Mengidentifikasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia pra-sekolah di TK Baiturrahman kota Pekanbaru.
- d. Mengetahui hubungan sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra-sekolah di TK Baiturrahman kota Pekanbaru.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah wawasan bagi tenaga pendidikan tentang *sibling rivalry* pada anak usia pra-sekolah, sehingga dengan demikian tenaga pendidikan dapat memberikan motivasi serta saran pada orang tua agar tidak membedakan kasih sayangnya kepada anak.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kesehatan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai sikap orang tua dan hubungannya dengan *sibling rivalry* pada anak.

### **3. Bagi penelitian selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi untuk penelitian berikut yang sejenis atau penelitian lanjutan tentang hubungan *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak di sekolah pada anak usia sekolah.